

GENEALOGI HADITS GADIR KHUM: Analisis Klaim Supremasi Ali Bin Abi Thalib

Abd Aziz

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

Abdaziz@ptiq.ac.id

Fatkhul Mubin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hikmah Jakarta

fatkhulmubin90@gmail.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis terkait sejumlah sumber hadits dari kalangan Ahlus Sunnah dan Syiah atas supremasi Ali bin Abi Thalib. Sebab terdapat perbedaan adanya redaksi Gadir Khum antara yang muncul dari sumber-sumber Syiah dan Sunni. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan yang diurai secara deskriptif analitis kritis dengan menelaah sumber-sumber hadits yang menjadi obyek kajian ini. Tulisan ini membuktikan bahwa keberadaan nabi Muhammad Saw di Gadir Khum, tidak dalam rencana pelantikan Ali, tetapi dalam rangka memberikan arahan untuk bersikap saling mencintai dan tidak menumbuhkan rasa kebencian. Yang dilakukan beliau sebagai salah satu upaya untuk membersihkan nama baik Ali atas klaim-klaim ketidaksukaan sejumlah pihak kepadanya. Secara rentang waktu Gadir Khum ini terjadi tidak lebih dari tujuh puluh hari dari wafatnya Nabi Muhammad, sehingga kalau klaim kelompok Syiah itu benar pasti para sahabat yang menyaksikan peristiwa itu tidak bisa menolak wasiat Nabi untuk menjadikan Ali sebagai pemimpin. Maka tulisan ini sepakat dengan metode kompromi untuk menelaah sumber-sumber yang digunakan oleh kelompok Syiah atas klaim kasus ini.

Kata Kunci: Ahlus Sunnah, Syiah, Gadir Khum, Kepemimpinan, Ali Bin Abi Thalib.

Abstract

This paper aims to analyze several hadith sources from Sunnis and shiites on the supremacy of Ali bin Abi Talib due to their differences on Gadir Khum event based on Shia and Sunni sources. The methodology used in this paper is a literature study that is described in a critical analytical descriptive method by examining the sources of hadith as the object of this study. This paper proves that the presence of the Prophet Muhammad PBUH in Gadir Khum, was not in Ali's inauguration plan, but to love each other and to avoid hostilities. What the prophet did was an attempt to clear Ali's name for the disapproval claims of some parties to him. The period of Gadir Khum occurred no more than seventy days after the death of the Prophet, so if this shiite claims were true, surely the companions who witnessed the incident could not reject the Prophet's will to make Ali as a leader. This paper agrees with the compromise method to examine the shiites sources for this case.

Pendahuluan

Menurut ahlusunnah waljamaah¹ konsep menentukan seorang khalifah yaitu melalui *Syūrā* (musyawarah). Dalam pelaksanaannya tidak melibatkan seluruh kaum muslimin, akan tetapi hanya melibatkan para *Ahlu Ḥalli wa al-Aqdi*. Mereka lah kemudian yang bermusyawarah untuk menentukan siapa yang paling layak untuk menjadi khalifah. Pengangkatan khalifah dimulai dengan baiat anggota *Ahlu Ḥalli wa al-Aqdi* kepada khalifah yang ditunjuk, kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin yang lain.² Konsep ini dicontohkan para sahabat Rasulullah pada pengangkatan khalifah Abu Bakar di Saqifah Bani Sa'adah pasca wafatnya Rasulullah. Konsep ini diakui dan disetujui oleh kaum

muslimin termasuk Ali dan Ahlu Bait.³ Persetujuan Ali terhadap konsep ini bisa dilihat dari ungkapannya: “*Sesungguhnya syūrā merupakan hak para sahabat Muhajirin dan Anshar. Jika mereka telah bersepakat memilih salah seorang sebagai Imam (khalifah), maka kesepakatan mereka diridhai oleh Allah.*”⁴

Sedangkan dalam konsep dan keyakinan Syiah,⁵ kepemimpinan pasca Nabi seharusnya menjadi hak muthlak Ali bin Abi Thalib dan keturunannya⁶. Mereka melandaskan keyakinannya dengan hadits-hadits yang ada pada mereka dan ahlusunnah, terutama adalah hadist Gadīr Khum.⁷ Menurut Syiah, hadits ini dalil paling kuat penunjukkan Ali oleh Rasulullah sebagai pemimpin sepeninggal

¹Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah para sahabat dan setiap orang yang mengikuti manhaj mereka dari para Tabi'in, kemudian *ashābul ḥadīs* dan yang mengikuti mereka dari ahli fiqih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di Timur maupun di Barat. Disebut al-Jama'ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama. Mereka berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam, berpegang kepada kebenaran, tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan generasi awal umat. Mereka disebut juga *Ahlul Ḥadīs*, *Ahlul Aṣār* dan *Ahlul Ittiba'* karena mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah dan mengikuti *Aṣār* (jejak Salaful Ummah). Di samping itu, mereka juga dikatakan sebagai *Ṭāifah al-Manṣūrah* (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah), *al-Firqatun Najīyah* (golongan yang selamat). Lihat: Ahmad Haris al-Suhaimi, *Tauṣīq al-Sunnah baina as-Syīah al-Imāmīyah wa Ahlus Sunnah fi Ahkām al-Imāmah wa Nikāh al-Mut'ah*, (Kairo: Dār as-Salām, 2003 M), hal. 115-121.

²Lihat: Ibrahim bin 'Amir al-Ruhaili, *al-Intiṣār li as-Ṣahābi wa al-'Ali min Iftirāat as-Samawi ad-Dāli*, (Maktabah al-Ghuroba, tt), hal. 78-80.

³Abdurrahman bin Abi Bakar As-Shuyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'*, taḥqīq Muhammad Muhyiddin Abdul hamid, (Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1952 M), hal. 63, 119, 138. Lihat juga; al-Muhib at-Thabari, *al-Riyāḍ al-Nadhrāh fi Manāqib al-'Uyrah*, (Maktabah Syamilah), jilid. 1, hal. 109. Abdul Karim 'Akyawi, *Juḥūd Ulamā' al-Muslimīn fi Tamyīz Ṣahāh al-Sirah al-Nabawiyah min Dhaṭīfihā*, (Maktabah Syamilah), hal. 34.

⁴إنما الشورى للمهاجرين والأنصار، فإن اجتمعوا على رجل وسوّه إماماً كان ذلك لله رضى

Ibnu Abil Hadid, *Syarḥ Nahj Balāghah*, Jilid. 3, hal. 7

⁵Menurut terminologi, kata syiah bermakna: para pendukung Ali yang berpendapat bahwa Ali bin Abu Thalib adalah sahabat yang paling utama dan paling berhak di antara sahabat yang lainnya untuk imamah atau kepemimpinan kaum Muslim pasca wafatnya Nabi, demikian pula anak cucunya. Keyakinan mereka, bahwa Ali bin Abu Thalib dan anak cucunya (para imam) ini telah ditetapkan melalui nash dan wasiat dari Allah dan Rasulullah. Baik secara tersurat maupun tersirat. Mereka meyakini bahwa perkara kepemimpinan tersebut adalah perkara *ushūl* (pokok) agama dan bukan *furu'* (cabang). Syiah terdiri dari beberapa sekte. Induk dari sekte-sekte ini yaitu, Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat dan Ismailiyah. Syiah yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah. Lihat: Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim al-Sahristani (W. 548 H), *al-Milāl wa al-Niḥāl*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), Jilid. 1, hal. 146.

⁶Lihat: Muhammad Abdul Karim Ibnu Abi Bakr al-Syahristani, *al-Milāl wa al-Niḥāl*, hal. 146. Abu al-Hasan Ali Bin Husein al-Mas'udi al-Hadzli, *Itsbatu al-Waṣiyah li al-Imām Ali bin Abi Thalib*, (Beirut: Dār al-Adhwa', 1988 M), hal. 153-155.

⁷Gadīr Khum adalah suatu lembah yang berada di antara Makah dan Madinah dekat Juhfah.. Syihabuddin Yaqt bin Abdullah al-Hamawi (w. 626 H), *Mu'jam al-Bulḍān*, (Beirut: Dār as-Shādir, 1995 M), Jilid. 2, hal. 389. Disebut hadits Gadīr Khum karena di tempat tersebut Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya (penolongnya), maka Ali juga sebagai maula-nya." Tepatnya pada 18 Dzulhijjah tahun 10 H, ketika beliau dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah melaksanakan haji wada'. Untuk detil teks haditsnya bisa dilihat pada halaman ketiga dari makalah ini.

beliau.⁸ Mereka menilai bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman telah mengambil hak yang selayaknya diberikan pada Ali. Menurut Syiah konsep kepemimpinan ini merupakan rukun iman yang terpenting.⁹

B. Hadits Gadīr Khum dalam Literatur Ahlus Sunnah dan Syiah

a. Hadits Gadīr Khum dalam Literatur Syiah

Riwayat hadits Gadīr Khum banyak ditemukan dalam berbagai kitab Syiah.¹⁰ Seperti dalam buku *Uṣūl al-Kāfī* karangan al-Kulaini, *Bihār al-Anwār* karangan al-Majlisi, *al-Gadīr fī al-Kitāb wa as-sunnah wa al-Adab* karangan Abdul Husein al-Amini 'Idul Gadīr 'Azamu al-'Ayā d fī al-Islām karangan Sayyid Muhammad al-Huseini as-Syairazi dan *Gadīr Khum wal Ḥadats Yalīh as-Syiah fī al-Lughah wa al-Kitāb wa as-Sunnah* karangan Sayyid Amir Ali al-Mushalallahu 'alaihi wasallami al-Qazwaini.

Adapun teks hadits Gadīr Khum yang diyakini Syiah ke mutawatirannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Majlisi (w. 1110 H) dari jalur Dhamrah bin Syaudzab yaitu:

قال لي : الحسن بن محمد السكوني عن إبراهيم بن محمد بن يحيى عن أبي جعفر السري وأبي نصر بن موسى الخلال معا عن علي بن سعيد عن ضمرة بن شوذب عن مطر عن شهر بن حوشب عن أبي هريرة قال من صام يوم ثمانية عشر من

ذي الحجة كتب الله له صيام ستين شهرا وهو يوم غدیر خم لما أخذ رسول الله بيد علي بن أبي طالب وقال أأنت أولى بالمؤمنين ؟ قالوا بلى يارسول الله قال من كنت مولاه فعلي مولاه فقال له عمر بخ بخ لك يا ابن أبي طالب أصبحت مولاي ومولى كل مسلم فأنزل الله عز وجل اليوم أكملت لكم دينكم ...

“Berkata kepadaku (as-Shaduq) al-Hasan bin Muhammad as-Sakuni dari Ibrahim bin Muhammad bin Yahya dari Abu Ja'far as-Sary dan Abu Nashr bin Musa al-kalal kedua-duanya dari Ali bin Said dari Dhumrah bin Syaudzab dari Mathar dari Syahri bin Hasyab dari Abu Hurairah ia berkata: “Barang siapa yang shaum pada hari kedelapan belas Dzulhijah maka dihitung baginya seperti shaum enam puluh bulan dan itu dalah hari Ghadīr Khum ketika Rasulullah memegang tangan Ali bin Abi Thalib seraya bersabda: bukankah aku adalah walinya orang-orang yang beriman? para sahabat menjawab tentu wahai Rasulullah. beliau bersabda: barang siapa yang menjadikan aku sebagai maulanya (pemimpinnya -versi Syiah) maka Ali adalah maulanya. maka ketika itu Umar bin khatab berkata: “Bagus-bagus, selamat atasmu wahai Ali kau telah menjadi maulaku (pemimpinku-versi Syiah) dan maula

⁸Lihat: Abdurrahman bin Muhammad Said Damsyaqiyah, *Istidlāl al-Syīah bi al-Sunnah al-Nabawiyah Fī Mīzan an-Naqdī al-Ilmi*, (Kairo: Dār as-Sofwah 2008), hal. 565. Abdul Husein Ahmad al-Amini, *Al-Gadīr fī al-Kitāb wa as-Sunnah wa al-Adāb*, (Teheran: Al-Haidari, 1372 H), Jilid. 1, hal. 11.

⁹Lihat: Ibnu Katsir, *Hijjatu al-wadā' Dirāsatuṅ Jāmi'atun Li Ahādīts wa al-Atsār al-Wāridah fī Hijjati al-Nabi wa al-Jam'u Bainahā 'Alā Ṭānīqoti Ahli al-Ḥadīts wa al-Fuqohā*, tahqiq. Khalid Abu Shalih, (1996 M), hal 309-313.

¹⁰Syiah memiliki empat kitab hadits yang menjadi pedoman dan rujukan utama. Pertama, *al-Kāfī* karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (w. 329 H). Kedua, *Man Lā Yahḍuru al-Faḳīh* karya Ibnu Babawaih al-Qummi (w. 381 H). Ketiga dan keempat

Tahzīb al-Ahkām dan *al-Istibṣār* karya Muhammad bin Hasan al-Thusi (w. 460 H). Selain keempat kitab ini ada kitab-kitab hadits lain yang juga menjadi rujukan Syiah. Yaitu; *al-Wāfī* karangan Muhsin al-Kasi, *Wasā'il as-Syīah ilā Ahādīts as-Syā'ifah* karangan Muhammad bin Hasan al-Amili (w. 1104 H), *Bihār Al-anwār fī ahādīts Nabī wa al-Aimmah al-Aṭār* karangan Muhammad Baqir al-Majlisi (w. 1110 H), *al-'Awālim fī al-Ḥadīṣ* karangan Abdullah al-Bahrani, *al-Syifā fī Ḥadīṣ 'Ali Muṣṭafā* karangan Muhammad Ridha al-Tabraizi (w. 1158 H), *Jāmi' al-Ahkām fī al-Ḥadīṣ* karangan Abdullah Syibri (w. 1242 H) dan *Mustadrakāt al-Wasā'il* karangan Husein al-Nuri (w. 1320 H). Lihat: Ihsan Ilahi Zhahir (w. 1407 H), *as-Syīah wa at-Tasayyū' Firaḳun wa Tārikhun*, (Pakistan: Idarah Turjaman al-Qur'an, 1415 H), hal. 325-328.

setiap muslim. maka Allah menurunkan QS. Al-Maidah 5: 3 “Alyauma Akmaltu...”¹¹

b. Hadits Gadīr Khum dalam Literatur Ahlus Sunnah

Dalam riwayat Ahlus Sunnah, tidak terdapat satu pun tambahan lafaz tentang turunnya QS. Al-Maidah ayat 3 sebagai *asbāb al-wurūd* dari hadits gadīr khum. Sedangkan riwayat-riwayat Syiah secara keseluruhan mencantumkan. Pada kenyataannya, QS. Al-Maidah ayat 3 yang diyakini Syiah turun pada peristiwa tersebut bertentangan dengan hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.¹² Hadits Gadīr Khum yang disepakati keshahihannya oleh para ulama, salah satunya yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan lafaz, “Diriwayatkan oleh Buraidah ra: Nabi mengutus Ali kepada Khalid untuk membawa harta Khumus (dari harta rampasan perang) dan saya membenci Ali, dan Ali selesai mandi junub (sesudah mencampuri seorang budak wanita yang merupakan bagian dari khumus). Saya katakan kepada Khalid “Tidakkah kamu melihat ini (Ali)?” ketika kami menjumpai Nabi saya menyebutkan hal itu kepada beliau. Beliau (Nabi) berkata, “Ya Buraidah! Apakah kamu membenci Ali?” Saya menjawab, “Ya” Beliau

berkata, “Janganlah kamu membencinya, karena dia (Ali) berhak lebih dari itu mengambil dari Khumus.”¹³ Hadist versi Ghadīr Khum dalam shahih bukhari dan dalam hadits tersebut sama sekali tidak tercantum tambahan kata “Maula”. Sedangkan tambahan kata “Maula” baru dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang lain seperti berikut ini :

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا الفضل بن دكين ثنا بن أبي عيينة عن الحسن عن سعيد بن جبيرة عن بن عباس عن بريدة قال غزوت مع علي اليمن فرأيت منه جفوة فلما قدمت على رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكرت عليا فتنقصته فرأيت وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم يتغير فقال يا بريدة ألسنت أولى بالمؤمنين من أنفسهم قلت بلى يا رسول الله قال من كنت مولاه فعلي مولاه إسناده صحيح على شرط الشيخين

Buraidah ra meriwayatkan: “Saya menyerang Yaman dengan Ali dan saya melihat kekerasan hati dari dirinya, lalu ketika saya kembali menghadap Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan menyebut tentang Ali dan

¹¹Muhammad al-Majlisi, *Bihār al-Anwār al-Jāmi’ah Liddurūr Akhbār al-Aimmah al-Aṭar*, (Beirut: Muassasah al-Wafa’, 1983 M), jilid. 37, hal. 108. Lihat juga; Abdullah Syibr, *Haqqu al-Yaqīn fī Ma’rifati Uṣūl ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Adhwa’ 1983), jilid. 1, hal. 274. Yayasan Al-Mustafa Al-Alami Foundation, *Khutbah Gadīr Khum Wasiat Rasulallah shalallahu alaihi wasallam*, (Jakarta: Al-Mustafa Al-Alami Foundation, 2013 M), hal. 50.

¹² عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ لِعُمَرَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَوْ أَنَّ عَلَيْنَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ، وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي، وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا} المائدة: 3، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي لِأَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ، وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ، (نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ)

HR. Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Ṣāhih Bukhari*, tahqiq. Muhammad Zahir, (Dār Thūq an-Najāh, 1422 H), no. 7268, kitab. Al-I’tishām bi al-Kitāb wa as-Sunnah, jilid. 9, hal.91.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تُثَرِّعُوهَا، لَوْ عَلَيْنَا نَزَلَتْ، مَعَشَرَ الْيَهُودِ، لِأَتَمَمْنَا ذَلِكَ

الْيَوْمَ عِيدًا، قَالَ: وَأَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: {الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ، وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي، وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا} المائدة: 3، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي لِأَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ، وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ، (نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ)

HR. Muslim, Muslim bin Hajjaj, *Ṣāhih Muslim*, tahqiq. Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, (Beirut: Dār Ihya’ at-Turāts al-‘Arabi, tt), no. 3017, kitab. At-Tafsīr, jilid. 4, hal. 2313.

¹³ عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا إِلَى خَالِدِ لَيْمِضَ الْخُمْسِ، وَكُنْتُ أُبْغِضُ عَلِيًّا وَقَدْ اعْتَسَلْتُ، فَقُلْتُ لِحَالِدٍ: أَلَا تَرَى إِلَى هَذَا، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «يَا بُرَيْدَةُ أَتُبْغِضُ عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «لَا تُبْغِضُهُ فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمْسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

HR. Bukhari dalam *Ṣāhih-nya*, tahqiq, Muhammad Zuhair bin Nashir, no. 4350, bab. Ba’tsu Ali bin Abi Thalib, jilid. 5, hal. 163.

mengkritiknya, saya melihat wajah Rasulullah Saw berubah dan beliau berkata : “Ya Buraidah, bukankah saya lebih dekat/lebih berhak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri?” Saya jawab “Benar ya Rasulullah”, beliau berkata “Siapa yang menganggap aku Maula-nya maka Ali adalah Maula-nya juga”¹⁴ Dalam versi lain yang sedikit berbeda: “Buraidah ra menceritakan: “Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam mengirimku ke Yaman bersama Ali dan saya melihat kekerasan hati dari dirinya, ketika saya kembali dan saya komplain tentangnya kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau mengangkat kepalanya kepadaku dan bersabda : “Ya Buraidah! Siapa yang menganggap aku Maula-nya maka Ali adalah Maula-nya juga”¹⁵ Yang menjadi tema dan fokus pembahasan dalam makalah ini adalah hadist-hadist yang terdapat tambahan kata maula, karena inilah yang menjadi landasan dan

dalil syiah atas hak kepemimpinan Ali ra pasca wafatnya Nabi. Teks hadist itu adalah: “Barang siapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya (orang yang dicintai), maka Ali juga sebagai maula-nya, Ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.”¹⁶

C. Fiqih Hadist Gadir Khum

Ma’na Maula

Syiah meyakini bahwa makna yang tepat dari kata maula dalam hadits tersebut adalah kepemimpinan. Salah satu ulama mereka yang berpendapat demikian, adalah Ibnu Babawaih al-

¹⁴Musnad Ahmad 5/347 No. 22995) menurut Syaikh Al-Arnauth sanad hadits ini shahih sesuai dengan syarat Syaikhain, (An-Nasaa’i dalam Sunan al-Kubra 5/45 No. 8145), (Al-Hakim dalam al-Mustadrak 3/119 No. 4578), Abu Nu’aim, Ibnu Jarir dan yang lainnya.

¹⁵ (Sunan al-Kubra 5/130 No. 8466, riwayat yang serupa dapat ditemukan dalam Mushannaf Ibnu Abi Syaibah)

¹⁶ من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه

Hadits di atas berasal dari banyak jalur periwayatan para sahabat, antara lain;

a. Sa’ad bin Abi Waqas.

HR. Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah, tahqiq. Syu’aib al-Arnauth dkk, (Dār ar-Risālah al-‘Alamiyah, 1430 H), no. 121, kitab. Abwāb as-Sunnah, bab. Fadhlū Ali bin Abi Thalib, jilid. 7, hal. 88.

b. Zaid bin Arqam.

HR. Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmizi*, tahqiq dan ta’liq. Ahmad Muhammad Syakir dkk, (Mesir: Musthofa al Bābi al-Hilyi, 1395 H), no. 3713, kitab. *Abwāb al-Manāqib*, bab. Manāqib Ali bin Abi Thalib, jilid. 7, hal. 633.

c. Jabir bin Abdillah dan Abu Ayub al-Anshari.

HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Kitāb al-Muṣanif fī al-Aḥādīth wa al-Asār*, tahqiq. Kamal Yusuf al-Hut, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd 1409 H), no. 32072 & 32073, kitab. Al-Fadhāil, bab. Fadha'il Ali bin Abi Thalib, jilid. 6, hal. 366.

d. Ali bin Abi Thalib.

HR. Ahmad ibnu Hanbal. *Musnad Ibnu Hanbal*, tahqiq. Syu’aib al-Arnauth dkk, (Muassasah ar-Risālah, 1421 H), no. 1311, bab. Musnad Ali bin Abi Thalib, jilid. 2, hal. 434.

e. Malik bin Huwairits.

HR. Thabrani. Lihat, *al-Mu’jam al-Kabīr*, tahqiq. Hamdi bin Abdul Majid, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415 H), no. 646, bab. Malik bin Huwairits, jilid. 19, hal. 291.

f. Ibnu Umar.

HR. Thabrani. Lihat, *al-Mu’jam al-Kabīr*, tahqiq. Hamdi bin Abdul Majid, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415 H), no. 13867. Bab. Musnad Ibnu Umar, jilid. 13, hal. 170. g. Buraidah bin Hasib.

HR. Nasa’i. Lihat, *Sunan al-Kubrā*, tahqiq. Hasan Abdul Mun’im Syilbi, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H), no. 8089, kitab. Al-Manāqib, bab. Fadha'il Ali bin Abi Thalib, jilid. 7, hal. 309.

Di dalam Musnad Ahmad (Musnad Imam Ahmad 2/71 nomor 641), Hadits ini masuk kategori *Shāḥīh Ligairih*, karena memiliki sanad yang shahih dari jalur periwayatan lain yang mencapai 30 sahabat. Imam Dzahabi di dalam *Siyar A’lam al-Nubala’* menyebut matan hadits ini mutawatir (8/335). Namun dalam *al-Mustadrak al-Ḥakīm* 3/109-110 yang mengambil jalur Imam Ahmad dari Zaid bin Arqam. Hadits ini malah disebut shahih atas syarat Imam Bukhari dan Muslim. Imam al-Dzahabi di dalam *Mukhtasar Istidrak al-Zahabi ‘Alā Mustadrak al-Hakim* menyebut bahwa hadits ini memiliki 12 jalur periwayatan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dalam Sunan 10/214, Nasai dalam *Khaṣā’is*, hal. 96, Imam Bazzar dalam Musnad 3/189, Ibn Hibban dalam *Shāḥīh Ibn Hibban* nomor 2205 dan jalur periwayatan lain sebagaimana tertera di dalam kitab-kitab hadits.

Walaupun sanad pada beberapa jalur periwayatan dianggap memiliki cacat akan tetapi memiliki penopang melalui riwayat lain. Artinya tidak ada keraguan tentang keotentikan hadits ini.

Qummi (w. 381 H).¹⁷ Pendapat ini dibenarkan oleh ulama Syiah lainnya Muhammad Husein Fadhlullah. Menurutnya, makna dari kata maula yang tepat adalah *wilāyah* (kepemimpinan) dan hakīmiyah (pemutus perkara). Alasannya, memaknai kata *maulā* selain makna *wilāyah* dan *hakīmiyah* sangat bertentangan dengan konteks hadits tersebut. Menurut al-Qummi, tidak mungkin makna kata *maulā* dalam hadits tersebut dimaknai dengan ungkapan Rasulullah bahwa orang yang mencintai beliau juga harus mencintai Ali. Sebab, lafaz “*Alastu aulā bi al-mukminīn min anfusihim*” mengandung makna *wilāyah* dan *hakīmiyah* yang memiliki *qarīnah* (korelasi) dengan QS al-Maidah 5: 57 yang turun sebelumnya. Sehingga makna yang tepat dari kata *maulā* menurutnya adalah *al-walī* dan *al-hākim* yang berarti pemimpin.¹⁸

Pendapat beberapa ulama tentang makna *maulā* yang sebenarnya dan makna kata *maulā* dari beberapa ayat al-Qur’an dan hadits.

Kata *maulā* dalam hadits Gadīr Khum menurut Imam Syafi’i (w. 204 H) yaitu: “Maksud *maulā* di sana yaitu *walā’* Islam (loyalitas/kecintaan) sebagaimana firman Allah: “Itu karena Allah adalah *maulā*-nya orang-orang yang beriman dan sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak memiliki *maulā*. Adapun perkataan Umar kepada Ali engkau telah menjadi *maulā* setiap orang yang beriman atau walinya orang-orang yang beriman. disebutkan bahwa *sabab wurūd* hadits tersebut disebabkan Usamah berkata kepada Ali sesungguhnya kamu bukan *maulā*-ku, tetapi *maulā*-ku adalah Rasulullah. Maka Rasulullah bersabda: “barang siapa yang menganggapku sebagai *maulā*-nya maka Ali adalah maulanya.”¹⁹

Menurut Ibnu Atsir al-Jazari (w. 606 H) makna kata *maulā* dalam hadits tersebut yaitu, “Kata *maulā* sering disebutkan di dalam hadits. Kata

tersebut adalah sebuah nama yang diterapkan pada banyak hal. Ia bisa bermaknaan pemilik, penguasa, tuan, yang memberi nikmat, orang yang memerdekakan, penolong, yang mencintai, pendukung, tetangga, sepupu, sekutu, yang mengadakan akad, menantu, budak, yang merdeka, yang diberi nikmat. Sebagian besar makna-makna ini disebutkan dalam berbagai macam hadits, untuk bisa mengetahui makna yang tepat darinya harus melihat kepada konteks dimana kata itu disebutkan. Setiap orang yang mengurus suatu urusan atau yang bertanggung jawab maka ia disebutnya *maulā*-nya dan walinya. Sesungguhnya sumber nama-nama ini berbeda-beda. *Al-walāyah* dengan mem-*fathah*-kan huruf waw maknanya *nasab*, pertolongan dan orang yang memerdekakan budak.

Adapun dengan men-*kashrah*-kan huruf waw bermakna kepemimpinan. *Al-walā’* sebutan untuk orang yang memerdekakan budak. Sedangkan *al-muwālah* adalah orang yang *berwalā’* kepada suatu kaum sebagaimana hadits Gadīr Khum barang siapa yang menganggapku (Rasulullah) sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya dimaknai dengan makna-makna yang telah disebutkan.”²⁰

Menurut Ali bin Muhammad al-Qari (w. 1014 H): “Syiah meyakini bahwa Ali adalah orang yang mengurus urusan dan makna hadits tersebut yaitu Ali memiliki hak kepemimpinan di setiap hal sebagaimana hak Rasulullah. Di antaranya, dalam mengurus urusan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin mereka. Al-Thiyyi’ berkata, “memaknai kata *al-walāyah* dalam hadits tersebut dengan kepemimpinan yaitu orang yang menguasai urusan orang-orang yang beriman tidaklah benar. Sebab, orang yang paling berhak secara *muthlaq* mengurus urusan kepemimpinan ketika Rasulullah masih hidup ialah beliau sendiri bukan yang lainnya. Maka, wajib memaknai kata *maulā* di sana dengan

¹⁷Lihat: Ahmad Haris al-Suhaimi, *Tauṣīq al-Sunnah Baina al-Syīah al-Imāmiyah wa Ahlus Sunnah fi Ahkām al-Imāmah wa al-Nikāh al-Mut’ah*, hal. 382

¹⁸Lihat: Muhammad Husein Fadhlullah, *Nazrotun Islāmiyyatun Haula al-Gadīr*, (Beirut: al-Markaz al-Islāmy ats-Tsaqafi Masjid al-Imamain al-Huseini, 2003 M), hal. 69.

¹⁹Ibnu Atsir al-Jazari, *al-Nihāyah fi Gharīb al-Ḥadīts wa al-Atsār*, tahqiq Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad al-Thanahi, (Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H), jilid. 5, hal. 228-229.

²⁰Ibnu Atsir al-Jazari, *al-Nihāyah fi Gharīb al-Ḥadīts wa al-Asār*, tahqiq Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad al-Thanahi, jilid. 5, hal. 228-229.

makna kecintaan, loyalitas Islam dan selainnya.²¹

Makna maula dalam Al-Qur'an yang Tidak Berarti Pemimpin

Terdapat banyak makna kata *maulā* yang dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang tidak bermakna pemimpin. Salah satunya bermakna tempat berlindung. Sebagaimana firman Allah;

“Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir, tempat kamu ialah neraka, dia adalah maula kalian (tempat berlindung) dan dia (neraka) adalah seburuk-buruk tempat kembali.” Tidak tepat kata maula dalam ayat ini diartikan dengan imam atau khalifah. Sebab, jika diterjemahkan dengan imam atau khalifah, maka ayat tersebut menjadi rancu. Neraka di atas disebut sebagai maula (tempat berlindung) untuk orang-orang kafir karena sangat dekatnya mereka dengannya.²²

“Sesungguhnya Allah adalah maula-nya (penolong) dan (begitu pula) Jibril, orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula”.²³ Makna yang sesuai untuk kata maula pada ayat ini yaitu penolong, atau pelindung bukan pemimpin atau imam. Sebab, kata *walāyah* dengan men-*fathah*-kan huruf waw artinya menolong, melindungi, mencintai atau arti lainnya yang merupakan antonim dari memusuhi dan isimnya yaitu *maulā* dan *walī*. Sedangkan *wilāyah* dengan men-*kasroh*-kan huruf waw artinya pemerintahan, dan isim darinya yaitu *wāli* dan *mutawalli*.²⁴

²¹Ali bin Muhammad al-Qari, *Mirqāt al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ*, (Beirut: Dār al-Fikr 1422 H), jilid. 9, bab. Manaqib Ali, hal. 3937. Lihat juga; Muhammad bin Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuḥfat al-Aḥwādhi bi Syarḥi Jāmi' at-Tirmizi*, bab. Manaqib Ali bin Abi Thalib, no. 3713, jilid. 9, hal. 148. Abu Hamid Muhammad al-Maqdisi, *Risālah fī al-Radd 'Alā Rafīḍah*, tahqiq Saad Abdul Ghafar Ali, (Mesir: Dar Adhwa'u as-Salaf, 2008 M), hal. 79. Ali Ahmad as-Salus, *Aqīdatu al-Imāmah 'Inda Syīrah al-Isna 'Asyariyah*, hal 140.

²²Lihat: Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Ḥiqbatun Min at-Tāriḫ Ma Baina Wafāti al-Nabi Ilā Maqtal al-Ḥusain Sanah 61 Hijriyah*, hal. 348.

55. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). 56. dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.²⁵

41. Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.²⁶

11. yang demikian itu karena Sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai Pelindung.²⁷ Sedangkan untuk menunjukkan makna pemimpin, secara tegas Allah menggunakan kata imām yang jamaknya *aimmah*, seperti firman Allah:

12. jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.²⁸

41. dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.²⁹

²³QS. At-Tahrim: 66:4

²⁴Lihat; Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Ḥiqbatun Min at-Tāriḫ Ma Baina Wafāti al-Nabi Ilā Maqtal al-Ḥusain Sanah 61 Hijriyah*, hal. 348. Ismail bin Abad al-Thaqani, *al-Muḥīṭ fī al-Lughah, Taḥqīq Muhammad Hasan alu Yasin* (Beirut: Dār an-Nasyr, 1994 M), jilid 10, hal. 380.

²⁵QS. Almaidah: 5: 55-56

²⁶QS. Ad Dukhaan: 44: 41

²⁷QS. Muhammad:47:11

²⁸QS. At Taubah: 9: 11.

²⁹QS. Al Qashash:28:41.

Hadits-hadits Rasulullah kata *maulā* yang tidak bermakna pemimpin

Kata maula yang tidak bermakna pemimpin juga terdapat dalam beberapa hadits Rasulullah. Dalam konteks ini, ketika Nabi Saw menyebut Ali ra sebagai *maulā* tidak dapat digunakan sebagai dalil penunjukkan Ali ra sebagai khalifah. Karena banyak riwayat yang menerangkan bahwa banyak sahabat Nabi yang lain yang dipuji dengan gaya yang serupa, dan tidak ada seorangpun dari kalangan sahabat memahaminya bahwa sahabat tersebut ditunjuk sebagai imam-imam yang maksum. Hal ini bisa kiata lihat dari hadits-hadist berikut ini:

1. *قُرَيْشٌ، وَالْأَنْصَارُ، وَجُهَيْنَةُ، وَمُرَيْنَةُ، وَأَسْلَمٌ، وَأَشْجَعٌ، وَغِفَارٌ مَوَالِيٍّ، لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُونَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ*

“*Suku Quraisy, Anshar, Juhaina, Aslam, Ghifar dan Asyja’ adalah Mawali-ku (para penolong/pelindung terdekatku), dan mereka tidak memiliki pelindung kecuali Allah dan Rasul-Nya*”.³⁰

Makna yang tepat dari kata *mawāli* (bentuk plural dari maula) dalam hadits tersebut ialah para penolong, pelindung, sahabat atau karib, bukan pemimpin sebagaimana yang diinginkan oleh Syiah. Sebab, jika kata *maulā* dalam hadits tersebut dimaknai dengan pemimpin, berarti sama saja dengan menganggap Rasulullah adalah orang yang dipimpin bukan pemimpin umat.

2. Hadist yang berhubungan dengan Umar bin Khattab ra.

حدثنا سلمة بن شبيب حدثنا المقرئ عن حيوة بن شريح عن بكر بن عمرو عن مشرح بن هاعان عن عقبة بن عامر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لو كان بعدي نبي

لكان عمر بن الخطاب قال هذا حديث حسن غريب لا نعرفه إلا من حديث مشرح بن هاعان حسن (5/619)

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari ‘Uqbah bin ‘Aamir, bahwasanya Rasulullah bersabda “Jika ada Nabi sesudahku, tentu yang akan menjadi Nabi adalah Umar bin Khaththab.”³¹

Apakah kemudian kaum muslimin ahlus sunnah sepanjang sejarah ada yang memahami hadits di atas sebagai penunjukkan Umar ra sebagai pengganti Rasulullah? Padahal pujian Nabi ini sudah cukup layak sekali untuk mengatakan bahwa Umar pantas sebagai khalifah sepeninggal beliau, bandingkan dengan hadits *Maulā* dalam hadits Gadīr khum di atas.

Demikian juga hadits di bawah ini

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ كَانَ فِيمَا قَبْلَكُمْ مِنْ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ

“*Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “Pada umat-umat terdahulu ada beberapa orang Muḥadaṣun (Orang yang menerima ilham). Dan jika ada satu pada umatku yang seperti itu, maka Umar adalah orangnya.*”³²

3. hadits tentang Abu Bakar ra.

وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ أُخُوَّةٌ إِلَّا سَلَامٌ

“*Kalau aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil (kekasih), tetapi persaudaraan Islam lebih*

³⁰ HR. Bukhari, Ṣaḥīḥ Bukhari, (Dār Tūq An-Najāh, 1422 H), no. 3504, bab. Manaqib Quraisy, jilid 4, hal. 179.

³¹HR. Tirmidzi, 5/619 No. 3686

³²(Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (3689) dan Muslim (*Faḍāil al-Ṣaḥābah*/23) pada bab “*min faḍā’il Umar radhiyallahu ‘anhu* (keutamaan Umar radhiyallahu ‘anhu”. Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi 5/622 No. 3693)).

baik”.³³ Menurut para ulama bahwa derajat *khullah* lebih tinggi dari tingkatan *mahabbah*. Dalilnya adalah bahwa Allah hanya mengambil dua orang manusia sebagai *khafil*, yaitu nabi Ibrahim dan Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan *mahabbah* Allah sering menyebutkan dalam Al-Qur’an, Allah mencintai orang-orang yang beriman, sabar, berjihad di jalan-Nya dan lain-lain. Berdasarkan hadits-hadits ini dan banyak hadits serupa lainnya berbicara tentang sahabat yang lain, kita lihat bahwa Nabi Saw menyebut Ali ra sebagai *Maulā* (teman yang dicintai) bukanlah penunjukkan Nabi untuk menjadikannya khalifah, melainkan sebagai pujian, pembelaan atas kehormatan dan nama baiknya, karena ada banyak hadits-hadits pujian serupa yang ditujukan kepada sahabat selain Ali ra. Demikianlah, cara Nabi dalam membela sahabat-sahabatnya dimana mereka semua berhak untuk beliau bela pada kondisi yang memang memerlukan pembelaan, baik itu Ali ra, Abu Bakar ra ataupun sahabat yang lainnya tanpa terkecuali.

Pemaknaan Syiah terhadap kata *maulā* dalam hadits Gadir Khum juga bertentangan dengan pemahaman para sahabat. Sebab, tidak ada satu pun dari para sahabat yang memahami kata *maulā* dalam hadits tersebut sebagai dalil penobatan kepemimpinan Ali sepeninggal Rasulullah. Terbukti ketika proses pembaiatan Abu Bakar di Saqifah Bani Sa’idah. Tidak ada satu pun dari sahabat ini yang menyatakan bahwa Ali telah ditunjuk menjadi khalifah pasca meninggalnya Rasulullah. Padahal rentang waktu antara peristiwa Gadir Khum dengan wafatnya Rasulullah tidak lebih dari tujuh puluh hari.³⁴ Justru kemudian mereka sepakat untuk

mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah. Kesepakatan ini disetujui oleh mayoritas kaum muslimin pada saat itu termasuk Ali dan Ahlu Bait.³⁵ Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman Syiah terhadap kata maula dalam hadits tersebut bertolak belakang dengan apa yang dipahami para sahabat.

***Sababul wurūd* dan konteks hadist Gadir Khum menurut ahlussunnah dan syiah**

a. *Sababul wurūd* dan konteks hadist Gadir Khum menurut syiah

Dalam pandangan Syiah, sebab turunnya Hadits Gadir Khum adalah perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menobatkan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Hal ini terkait ayat “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya dan Allah yang akan melindungimu dari gangguan manusia.”³⁶ Dalam keyakinan syiah, ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada para sahabat saat itu bahwa Ali adalah pewaris kepemimpinan atas kaum muslimin sepeninggal beliau. Ayat ini menurut syiah turun di Gadir Khum ketika Rasulullah dan para sahabat yang berjumlah seratus ribu orang lebih dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah menunaikan haji wada’. Tempat tersebut diyakini Syiah sebagai titik awal keberangkatan orang-orang dari berbagai daerah sebelum melanjutkan perjalanan pulang menuju daerah

³³(HR. Bukhari) Lihat, Ibnu Hajjar al-Haitami, *Fathul Bari*, juz 7, hal. 359, hadits 3654; Muslim dengan Syarh Nawawi, juz 15 hal. 146, hadits 6120)

³⁴Syiah sepakat peristiwa Gadir Khum terjadi pada 18 Dzulhijjah 10 H dan wafatnya Rasulullah pada 28 Shafar 11 H. Artinya, tidak mungkin dengan rentang waktu yang hanya tujuh puluh hari tersebut seluruh para sahabat terutama mereka yang berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah ketika pengangkatan khalifah Abu Bakar melupakan hadits Gadir Khum tersebut. Lihat: Ahmad

Haris as-Suhaimi, *Tausiq al-Sunnah Baina al-Syiah al-Imāmiyah wa Ahlus Sunnah fi Ahkām al-Imāmah wa Nikāh al-Mut’ah*, hal. 386-387.

³⁵Ibid. 386-387. Lihat juga: Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj Balāghah*, (Dār al-Rasyād al-Haditsah, tt), Jilid. 1, hal. 132.

³⁶يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ QS. Al Maidah 5:67.

(mencintai dan tolong-menolong) dan tidak boleh saling mencela dan membenci. Nasehat beliau ini berlaku umum bagi setiap mukmin, hanya saja dalam konteks hadist ini, nasehat beliau di tujukan khusus kepada orang-orang yang tidak setuju dengan beberapa keputusan Ali.⁴²

Berdasarkan *sabab wurūd* hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan sebenarnya dari sabda Rasulullah di Gadir Khum bukan dalam rangka melantik Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Akan tetapi, dalam rangka menasihati umatnya untuk saling mencintai dan tidak saling membenci. Lebih khusus lagi, bahwa hadist ini adalah pembelaan dan pemulihan nama baik dan penghiburan untuk Ali ra oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam dihadapan para sahabat,⁴³ khususnya para sahabat yang saat itu tidak menyukai Ali terkait ghanimah. Seandainya Rasulullah ingin menunjuk Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau, niscaya beliau akan menyampaikan hal tersebut dalam khutbahnya pada haji wada' yang dapat disaksikan mayoritas kaum muslimin pada saat itu. Dan bukannya disampaikan di Gadir Khum

dimana hanya rombongan yang pergi ke Madinah atau yang melewati daerah itu saja yang menyaksikannya. Pada kenyataannya, beliau tidak menyinggung sedikitpun dalam khutbahnya pada haji wada' perihal penobatan Ali ini.⁴⁴

Kritik atas pendapat, keyakinan dan klaim Syiah terkait Hadist Gadir Khum

Ada beberapa kritik yang bisa diarahkan pada klaim kelompok Syiah terhadap keyakinan mereka atas hadits Gadir Khum.

a. Terkait *Asbāb al-wurūd* dan konteks Hadist Gadir Khum. Keyakinan Syiah bahwa QS. Al-Maidah 5: 3 dan 67⁴⁵ turun di Gadir Khum bertentangan dengan fakta dan konteks dua ayat tersebut.⁴⁶ Sebab, ayat tersebut turun beberapa hari sebelum peristiwa Gadir Khum, tepatnya pada hari jum'at ketika Rasulullah wukuf di Arafah.⁴⁷ Sedangkan dari sisi konteks QS. Al-Maidah 5: 3 berbicara tentang kesempurnaan kewajiban-kewajiban dan batasan-batasan syariat Allah. Seperti batasan halal dan haram.

2. Dari hadits Buraidah yang berkata, "Nabi telah mengutus Ali bin Abi Thalib agar menemui Khalid bin Walid untuk mengambil jatah seperlima dari rampasan perang. Buraidah merasa kesal terhadap Ali, karena dia telah mandi junub (karena menggauli tawanan wanita). Maka Buraidah pun menyampaikannya kepada Khalid, "Lihat apa yang dilakukan oleh Ali!" Pada saat kami tiba di hadapan Rasulullah, maka aku (Buraidah) pun menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah. Mendengar berita ini, kemudian Rasulullah bersabda,

يَا بُرَيْدَةُ أَتَبِغِضُنِي عَلِيًّا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: لَا تَبِغِضْنَهُ، فَإِنَّ لَهُ فِي الْخُمْسِ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Hai Buraidah, apakah engkau membenci Ali." Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, "Janganlah engkau membencinya, karena dia berhak mendapatkan seperlima yang lebih banyak daripada seorang tawanan wanita itu." (HR Al-Bukhari, hadits no. 4350). (Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* jilid 5 hal. 85).

Maka, di tengah perjalanan, Rasulullah ingin menjelaskan masalah ini di hadapan seluruh para shahabat yang hadir pada saat itu. Tepatnya beliau berhenti di sebuah daerah dekat Juhfah berjarak 170 km dari Madinah, namanya Ghadir Khum. Di sinilah beliau khutbah panjang lebar menjelaskan kelebihan Ali dan apa yang dilakukan oleh Ali adalah benar.

⁴²Lihat: Nashir bin Abdullah Al-Qifari, *Uṣūl Mazhab al-Syī'ah al-Imāmiyah al-Itsna 'Asyariyah*, (Madinah: Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1994 M), hal. 694.

⁴³*Tarikh al-Islām*, Vol.1, hal. 241

⁴⁴Lihat; Ali Ahmad as-Salus, *Aqīdatu al-Imāmah 'Inda Syī'ah al-Itsna 'Asyariyah*, (Kairo: Dār al-'Iṭishām 1987), hal. 116. Ibnu Katsir, *Hijjatu al-Wadā' Dirāsatuṅ Jāmi'atun Li Ahādīts wa al-Atsār al-Wāridah fi Hijjati an-Nabi wa al-Jam'u Bainahā 'Alā Ṭarīqoti Ahli al-Ḥadīts wa al-Fuqohā*, hal. 132

⁴⁵الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِي فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ

بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ

النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

⁴⁶Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah, taḥqīq* Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, hal. 680-681. Ahmad Harris as-Suhaimi, *Tauṣīq al-Sunnah Baina al-Syī'ah al-Imāmiyah wa Ahlu Sunnah fi Ahkām al-Imāmah wa Nikāḥ al-Mut'ah*, hal. 382-383.

⁴⁷Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an, taḥqīq*. Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah ar-Risalah, 2000 M), jilid. 9, hal. 517, jilid. 10, hal. 467.

Sedangkan konteks QS. Al Maidah 5:67 sendiri dan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang celaan kepada Ahlul Kitab⁴⁸ dan sama sekali tidak berbicara tentang para sahabat.⁴⁹ Selain itu, tidak mungkin Allah mencela para sahabat setelah mereka menunaikan ibadah haji padahal Allah telah memuji mereka dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an,⁵⁰ selaras yang diungkapkan oleh at-Thabari (W. 310 H) ketika menafsirkan ayat tersebut, ini merupakan perintah Allah yang mengingatkan Rasul-Nya untuk menyampaikan keadaan Ahlu Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasharani yang telah Allah jelaskan kisah dan keadaan mereka dalam surat ini, yaitu ayat-ayat yang menyebutkan keburukan-keburukan yang ada pada diri dan agama mereka serta kelancangan mereka terhadap Rabb mereka, agar Rasulullah tidak merasa khawatir terhadap gangguan yang akan menimpanya selama menjalankan perintah Allah, karena sesungguhnya Allah yang akan melindungi setiap makhluk-Nya⁵¹.

b. Klaim Syiah Gadīr Khum sebagai titik awal keberangkatan para sahabat sebelum menuju daerah masing-masing. Keyakinan Syiah bahwa Gadīr Khum merupakan titik awal keberangkatan orang-orang sebelum menuju daerah masing-masing tidak sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini karena beberapa hal:

Pertama: Tidak ada satu riwayat pun dari Rasulullah yang menjelaskan bahwa beliau memerintahkan kaum muslimin untuk pergi ke Gadīr Khum saat mereka masih berkumpul di Mekah.⁵² *Kedua:* Tidak ada riwayat dari Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa kaum muslimin

dari Mekah, Tha'if, Yaman dan lain-lain mengambil rute ke Gadīr Khum terlebih dahulu sebelum pulang ke daerah mereka masing-masing. Padahal jarak antara Gadīr Khum dengan Mekah sekitar 250 km. Seandainya hal tersebut benar-benar dilakukan, maka membutuhkan waktu berhari-hari jika ditinjau dari alat transportasi yang ada pada saat itu.⁵³ *Ketiga:* Tidaklah efektif dan rasional jika kaum muslimin dari Mekah, Tha'if, Yaman dan lain-lain mengambil rute menuju Gadīr Khum terlebih dahulu untuk menuju daerah mereka masing-masing. Jika mereka mengambil rute ke Gadīr khum dulu yang jaraknya sekitar 250 km dari Mekah, kemudian dari sana baru balik lagi ke rumah masing-masing. Jika demikian maka mereka akan butuh waktu yang sangat lama untuk sampai di daerahnya masing-masing.

c. Keyakinan Syiah bahwa peristiwa Gadīr Khum disaksikan lebih dari seratus ribuan sahabat.

Keyakinan Syiah lainnya bahwa peristiwa Gadīr Khum disaksikan lebih dari seratus ribuan sahabat juga bertentangan dengan fakta sebenarnya. Sebab, jumlah para sahabat secara keseluruhan yang ikut melaksanakan haji wada' bersama Rasulullah hanya sekitar empat puluh ribuan sahabat.⁵⁴ Setelah pelaksanaan haji tersebut setiap dari mereka ada yang kembali ke daerah masing-masing dan ada yang menetap di Mekah. Orang-orang dari Madinah kembali ke Madinah, orang-orang dari Tha'if kembali ke Tha'if, orang-orang dari Yaman kembali ke Yaman, orang-orang dari Iraq kembali ke Iraq dan orang-orang Mekah tetap tinggal di Mekah.

⁴⁸ Seluruh bagian dari ayat-ayat tersebut membicarakan tentang Ahlul Kitab. Dimulai dari ayat 5:59 dan terus berlanjut sampai 5:86.

⁴⁹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an, taḥqīq*. Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasah ar-Risalah, 2000 M), jilid. 9, hal. 517, jilid. 10, hal. 467.

⁵⁰ Ahmad Haris as-Suhaimi, *Tauṣīq al-Sunnah Baina as-Syiah al-Imāmiyah wa Ahlu Sunnah fī Aḥkām al-Imāmah wa Nikāḥ al-Mut'ah*, hal. 382-383.

⁵¹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, taḥqīq. Ahmad Muhammad Syakir, jilid. 10, hal. 467.

⁵² Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Ḥiqbatun Min al-Tārīkh Mā Baina Wafāti al-Nabi Ilā Maqatal al-Husein Sanah 61 Hijriyah*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Mishriyah, 1427 H), hal. 345-346.

⁵³ Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Ḥiqbatun Min al-Tārīkh Mā Baina Wafāti al-Nabi Ilā Maqatal al-Husein Sanah 61 Hijriyah*, hal. 345-346

⁵⁴ Lihat: Ibnu Katsir, *Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, taḥqīq Ahmad Muhammad Syakir, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 185.

Artinya, ketika Rasulullah berhenti di Gadir Khum mayoritas kaum muslimin tidak hadir. Termasuk orang-orang yang tinggal di Mekah, Tha'if, Yaman dan lain-lain yang telah menunaikan haji. Artinya, hanya rombongan yang pergi ke Madinah atau yang melewati daerah itu saja yang menyaksikan peristiwa Gadir Khum tersebut.⁵⁵

Kesimpulan

Klaim terkait dengan Gadir Khum sebagai bentuk kenabian yang diturunkan kepada Ali sebagaimana terjadi di kalangan Syiah tidak tepat berdasarkan rujukan-rujukan yang kredibel. Salah satu argumen yang mematahkan misalnya ketika dilihat secara rentang waktu peristiwa Gadir Khum dengan wafatnya Rasulullah tidak lebih dari tujuh puluh hari. Namun justru kemudian mereka sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah. Kesepakatan ini disetujui oleh mayoritas kaum muslimin pada saat itu termasuk Ali dan Ahlu Bait. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman Syiah terhadap kata *maulā* dalam hadits tersebut bertolak belakang dengan apa yang dipahami para sahabat. Berdasarkan *sabab al-wurūd* hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan sebenarnya dari sabda Rasulullah di Gadir Khum bukan dalam rangka melantik Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Akan tetapi, dalam rangka menasihati umatnya untuk saling mencintai dan tidak saling membenci. Lebih khusus lagi, bahwa hadits ini adalah pembelaan dan pemulihan nama baik dan penghiburan untuk Ali ra oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam dihadapan para sahabat

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
 Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṭs*. (Dar al-Fikr al-'Arabi).
 Ad-Damsyiqiyah, Abdurrahman bin Muhammad Said. *Istidlāl as-Syīah bi as-Sunnah an-Nabawiyah Fī Mīzan an-Naqdi al-Ilmi*. (Kairo: Dār as-Sofwah, 2008).
 Al-Alusi, Abu Fadhl Syihabuddin. *Rūh al-Ma'āni fi Tafṣīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. (Beirut: Dār al-Fikr tt).
 Al-Amini, Abdul Husein Ahmad. *Al-Ghadīr fi al-Kitāb wa as-Sunnah wa al-Adāb*. (Teheran: Al-Haidary, 1372 H).
 Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdhib at-Tahdhīb*, (India: Mathba'ah Dāirat al-Ma'ārif an-Nazhamiyah, 1326 H).
 Al-Azhari, Muhammad bin Ahmad. *Tahdhīb al-Lughah*. Tahqiq: Muhammad 'Iwadh Mura'ib. (Beirut: Dār Ihya at-Turats al-'Arabi, 2001 M).
 Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tahqiq: Muhammad Zhahir. (Dār Thūq an-Najāh, 1422 H).
 Al-Dahlawi, Syah Abdul Aziz Ghulam. *Mukhtaṣar at-Tuḥfah al-Itsna 'Asyariyah*. Tahqiq: Muhibbuddin al-Khatib. (Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah, 1373 H).
 Al-Damsyiqi, Ismail bin Umar bin Katsir. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki. (Jaizah: Hajr Li at-Thana'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lān 1998 M).
 Al-Damsyiqi, Ismail bin Umar bin Katsir. *Ḥijjatu al-wadā' Dirāsatan Jāmi'atun Li Aḥādīṭs wa al-Atsār al-Wāridah fi Ḥijjati an-Nabi wa al-Jam'u Bainahā 'Alā Tharīqoti Ahli al-Ḥadīṭs wa al-Fuqahā*. Tahqiq: Khalid Abu Shalih, (1996 M).
 Al-Damsyiqi, Ismail bin Umar bin Katsir. *Ikhtishār 'Ulūm al-Ḥadīṭs*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt).

⁵⁵ Utsman bin Muhammad al-Khamis, *Ḥiqbatun Min al-Tārikh Mā Baina Wafāti an-Nabi Ilā Maqatal al-Husein Sanah 61 Hijriyah*, hal. 345-346

- Al-Hadzli, Abu al-Hasan Ali Bin Husein. *Itsbātu al-Waṣīyah Li al-Imām Ali bin Abi Thalib*, (Beirut: Dār al-Adhwa', 1988 M).
- Al-Hamawi, Syihabuddin Yaqut bin Abdullah . *Mu'jam al-Buldān*. (Beirut: Dār as-Shādir, 1995 M).
- Al-Jazari, Ibnu Atsir. *An-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīts wa al-Atsār*. Tahqiq: Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad at-Thanahi, (Beirut: Maktabah al-Ilmiyah, 1399 H).
- Al-Khamis, Utsman bin Muhammad. *Ḥiqbatun Min at-Tārikh Ma Baina Wafāti an-Nabi Ilā Maqtal al-Ḥusein Sanah 61 Hijriyah*. (Mesir: Dār al-Kutub al-Mishriyah 1427 H).
- Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub. *Uṣūl al-Kāfī*. Tashih dan ta'liq: Muhammad ja'far Syamsuddin, (Beirut: Dār at-Ta'āruf Li al-Mathbu'āt, 1990 M).
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Biḥār al-Anwār al-Jāmi'ah Lidurur Akhbār al-Aimmah al-Aṭhar*, (Beirut: Muassasah al-Wafa', 1983 M).
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abdurrahman. *Tuhfatu al-Aḥwādzi Bi Syarḥi Jāmi'i at-Tirmidhi*. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt).
- Al-Muqraizi, Muhammad. *Al-Mawā'iz wa al-I'tibār Bidhikri al-Khuṭāt wa al-Atsār*. (Kairo: Mathba'ah al-Adab 1968 M).
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajaj. *Ṣaḥīh Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abdu al-Baqi. (Beirut: Dār Ihya' at-Turāts al-'Arabi tt).
- Al-Nasa'i. *Sunan al-Kubra*. Tahqiq: Hasan Abdul Mun'im Syilbi. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1421 H).
- Al-Qari, Ali bin Muhammad. *Mirqāt al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābiḥ*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1422 H). Al-Maqdisi, Abu Hamid Muhammad. *Risālah fī ar-Radd 'Ala Rafīdah*. Tahqiq: Saad Abdul Ghafar Ali. (Mesir: Dar Adhwa'u as-Salaf 2008 M).
- Al-Qazwaini, Amir Ali al-Musawi. *Ghadīr Khum wa al-Ḥadats Yalihi as-Syīah f al-Lughah wa al-Kitāb wa as-Sunnah*. (alfeker. Net, 2006 M).
- Al-Qifari, Nashir bin Abdullah. *Uṣūl Madhhab as-Syī'ah al-Imāmiyah al-Itsna 'Asyariyah*, (Madinah : Jāmi'ah al-Islmāiyah, 1994 M).
- Al-Ruhaili, Ibrahim bin 'Amir. *al-Intiṣār li as-Ṣahābi wa al-'Ali min Iftirāat as-Samawi ad-Dāli*. (Maktabah al-Ghuroba, tt).
- Al-Sahristani, Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Niḥal*. (Beirut: Dār al-Fikr, tt).
- Al-Sajistani, Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asha'ath. *Al-Sunan*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin. (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, tt)
- Al-Salus, Ali Ahmad . *Aqīdatu al-Imāmah 'Inda Syīah al-Itsna 'Asyariyah*. (Kairo: Dār al-I'tishām, 1987 M).
- Al-Shuyuti, Abdurrahman bin Abi Bakar . *Tārikh al-Khulafā'*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul hamid. (Mesir: Mathba'ah as-Sa'ādah, 1952 M).
- Al-Suhaimi, Ahmad Haris. *Tautsiq al-Sunnah Baina as-Syīah al-Imāmiyah wa Ahlus Sunnah fī Aḥkām al-Imāmah wa Nikāḥ al-Mut'ah*. (Kairo: Dār as-Salām, 2003 M).
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. *Musnad*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dkk. (Muassasah ar-Risālah, 1421 H).
- Al-Syairazi, Muhammad al-Huseini. *'Idul al-Ghadīr 'Azamu al-A'yād fī al-Islām*. (Beirut: Muassasah al-Mujtaba li at-Tahqīq wa an-Nasyr 2003 M).
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir. (Muassasah ar-Risalah, 2000 M).
- Al-Thabrani. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Tahqiq: Hamdi bin Abdul Majid. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1415 H).
- Al-Thaqani, Ismail bin Abad. *Al-Muhīt fī al-Lughah*. Tahqiq: Muhammad Hasan alu Yasin (Beirut: Dār an-Nasyr, 1994).
- Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad. *Tājul al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. (Dār al-Hidāyah tt).
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. *As-Sailu al-Jarār al-Mutadaffiq 'Alā Ḥadāiq al-Azhar*. Tahqiq: Muhammad Ibrahim Zayid. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983 M).
- At-Thabari, al-Muhib. *Ar-Riyādh an-Nadhrah fī Manāqib al-'Uyrah*. (Maktabah Syamilah).

Fadhullullah, Muhammad Husein. *Nazratun Islāmiyyatun Ḥaula al-Ghadīr*. (Beirut: al-Markaz al-Islāmy ats-Tsaqafī Masjid al-Imamain al-Huseini, 2003 M).

<http://www.gatra.com>.

<http://www.kiblat.net>.

Ibnu Abi Syaibah . *Al-Kitāb al-Muṣanif fī al-Aḥādīts wa al-Atsār*. Tahqiq: Kamal Yusuf al-Hut, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 1409 H).

Ibnu Abil Hadid, *Syarḥ Nahji Balāghah*, (Dār ar-Rasyād al-Hadītsah, tt).

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid. *Al-Sunan*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dkk. (Dār ar-Risālah al-'Alamiyah, 1430 H).

Ibnu Shalah, Utsman bin Abdrrahman. *Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Ḥadīts*. Tahqiq: Nuruddin Athar. (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1406 H).

Nawar, Shalahudin Muhammad. *Nazariyat al-Khilāfah aw al-Imāmah wa Taṭawwuruhā as-Siyāsi wa ad-Dīni*. (Mesir: Mansyaatu al-Ma'ārif, 1996 M).

Syauqi Abu Khalil. *Aṭlas al-Ḥadīts an-Nabawi min al-Kutub as-Ṣiḥah as-Sittah Amākinun Aqwāmun*. (Damasqus: Dar al-Fikr, 2005 M).

Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Al-Sunan*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir dkk. (Mesir: Musthofa al Bâbi al-Hilyi, 1395 H),.

Zhahir, Ihsan Ilahi Zhahir. *As-Syīah wa at-Tasayyu' Firaqun wa Tārīkhun*. (Pakistan: Idārah Turjamān al-Qur'an, 1415 H).

